



## IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS I SD NEGERI 018 MARSAWA

Hasni Warlis

[warlishasni018@gmail.com](mailto:warlishasni018@gmail.com)

SD Negeri 018 Marsawa

### ABSTRACT

Mathematics is one of the branches of science that has the most connection with other branches of science which function to advance students' thinking scientifically and construct new knowledge gained by students. Mathematics functions to develop the ability to communicate using numbers and symbols and sharpness of reasoning that can help clarify and solve problems in everyday life. The purpose of this study was to increase the mathematics learning outcomes of class I students of 018 Marsawa State Elementary School. This research is a classroom action research consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II. Based on observations, researchers found student learning outcomes were still relatively low. Students who complete mathematics learning or who achieve minimum completeness criteria are only 10 students or (45.4%) while students who do not complete or have not reached the minimum completeness criteria are 12 students or (54.5%). With a grade average of 56. To overcome this learning problem researchers used a demonstration learning model. The results of the study showed an increase in learning outcomes per cycle, when viewed from the initial data, the classical average value was 56 with a moderate category. After carrying out the first cycle the average value became 64.6 moderate categories and in the second cycle increased to 91.6 very good categories. Based on the results of the study researchers can conclude that by applying the demonstration method in Class I 018 Marsawa Elementary School Sentajo Raya District can improve student mathematics learning outcomes.

**Keywords:** Demonstration Method, Mathematics Learning Outcomes

### ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain yang berfungsi memajukan daya pikir siswa secara ilmiah dan mengkonstruksi pengetahuan baru yang didapat siswa. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkkan hasil belajar matematika siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 018 Marsawa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan observasi peneliti menemukan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika atau yang mencapai kriteria ketuntasan minimum hanya sebanyak 10 orang siswa atau (45.4%) sedangkan siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum sebanyak 12 orang siswa atau (54.5%). Dengan nilai rata-rata kelas sebesar 56. Untuk mengatasi masalah belajar ini peneliti menggunakan model pembelajaran demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar tiap siklusnya, jika dilihat dari data awal, nilai rata-rata secara klasikal adalah 56 dengan kategori sedang. Setelah dilaksanakan siklus I nilai rata-rata menjadi 64.6 kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 91.6 kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi di Kelas I SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci :** Metode Demonstrasi, Hasil Belajar Matematika

Submitted	Accepted	Published
30 Maret 2019	28 April 2019	2 Mei 2019

<b>Citation</b>	:	Warlis, H. (2019). Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SD Negeri 018 Marsawa. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 503-511. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7159">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7159</a>
-----------------	---	--

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Ermita, 2017). Selain itu, Matematika merupakan salah satu ilmu dasar

yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pelajaran Matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berpikir secara ilmiah (Nurlirosmi, 2018). Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang

dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap matematika (Rosmayanti, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain yang berfungsi memajukan daya pikir siswa secara ilmiah dan mengkonstruksi pengetahuan baru yang didapat siswa. Maka dari itu pembelajaran matematika sangat perlu dipelajari ditingkat sekolah dasar (SD).

Pembelajaran matematika di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 3) memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya (Yenti, 2018). Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 018 Marsawa, hasil belajar

matematika siswa masih jauh dari kata sempurna. Dimana siswa yang tuntas dalam pembelajaran matematika atau yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) hanya sebanyak 10 orang siswa atau (45.4%) sedangkan siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 12 orang siswa atau (54.5%). Dengan nilai rata-rata kelas sebesar 56.

Rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti ; 1) guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja selama proses pembelajaran, Djamarah (2002) mengatakan bahwa metode ceramah yang di gunakan guru pada saat proses pembelajaran membuat siswa menjadi pasif, selalu berada pada posisi menerima, tidak ada saling memberi dan saling menerima di kalangan siswa. Dengan metode ceramah jalan pembelajaran cenderung membosankan siswa, sehingga informasi yang disampaikan tak dapat diserap oleh siswa dengan baik. 2) kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran yang inovatif (baru) yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran matematika, dan 3) dalam proses pembelajaran guru hanya terfokus pada buku paket tanpa ada melakukan terobosan baru (kurang kreatif).

Untuk mengatasi masalah belajar ini peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena cara inilah yang paling mudah dan murah melakukan perbaikan pembelajaran. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (wardani, 2014). Pada PTK ini peneliti mengambil solusi dengan menerapkan metode demonstrasi. Cara ini diharapkan siswa tertarik dalam mengikuti belajar mengajar. Kita mengetahui bahwa dunia anak-anak di kelas rendah adalah bermain. Oleh karena itu, prinsip belajar pada kelas rendah adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

## KAJIAN TEORETIS

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Karena itu, metode memegang peranan penting sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan menggunakan metode yang relevan diharapkan timbul kreativitas mengajar siswa sehubungan dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, akan terciptalah interaksi edukatif.

Metode demonstrasi itu sendiri adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2000). Selain itu, metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan (Mulyani & Permana, 2001). Metode demonstrasi juga diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah, 2006). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode dalam pembelajaran dengan memperagakan atau memberikan contoh atau cara kepada siswa sesuai dengan materi yang dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa Kelas I SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya. Siswa tersebut berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru agar keberhasilan

Djamarah, dkk (2006) menyatakan kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut ; a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. c) Proses pengajaran lebih menarik. d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri (Djamarah dalam Darsiana, 2018).

Adapun prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran; (2) memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan; (3) pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa; (3) penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi; dan (5) kesimpulan (Rahmani, 2018). Sedangkan Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut ; a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. c) Proses pengajaran lebih menarik. d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri (Djamarah dalam Darsiana, 2018).

proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar dapat di peroleh semaksimal mungkin (Darsiana, 2018). PTK memiliki 4 tahapan kegiatan yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan/pengumpulan data, dan (d) refleksi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar. Bentuk yang digunakan adalah pilihan ganda. Tes hasil belajar dilakukan setelah selesai tindakan pada siklus I dan siklus II.

Selanjutnya, hasil belajar tersebut dilakukan rekapitulasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif (indikator kinerja) adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah penerapan model demonstrasi. Skor tes hasil belajar yang diperoleh dari anak ditentukan berdasarkan nilai hasil ujian. Adapun rumus untuk mengelolah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika ini adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Ermita, 2018)}$$

**Keterangan:**

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
  - N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)
  - P = Angka persentase
  - 100% = Bilangan Tetap
- Adapun rentang hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 1. Interval dan Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa**

No	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

(Tim Yustisia dalam Ermita,2017)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Data Awal**

PTK ini didasari pada hasil belajar matematika yang masih rendah. Metode yang

digunakan pratindakan adalah metode ceramah. Data awal praperbaikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Persentase Ketuntasan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Data Awal**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Rata-Rata Kelas	Kategori
		Tuntas (≥65)	Belum Tuntas (<65)		
SD Negeri 018 Marsawa	22	10	12	56	Sedang
	Persentase (%)	45.4%	54.5%		

Dari analisis tabel di atas, dapat dilihat bahwa hanya 10 siswa atau 45.4% yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65, sedangkan 12 siswa atau 54.5% masih di bawah KKM. Rata-rata nilai secara klasikal adalah 56 dengan kategori belum tuntas. Berdasarkan hasil belajar siswa yang masih sangat rendah ini, maka diputuskan untuk dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini diharapkan akan mengkondisikan semua siswa

tertarik belajar dan aktif mengikuti proses perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan peneliti.

**Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam empat fase. adapun fase tersebut adalah; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi.

**1. Perencanaan**

Berdasarkan hasil data awal, peneliti

memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan PTK. Cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan *metode demonstrasi*. Metode ini diharapkan dapat mengatasi masalah di atas. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada metode demonstrasi serta instrumen-instrumen pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 pukul 07.40-09.25 Wib. Adapun materi pada siklus pertama adalah menentukan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan dengan menggunakan lidi sebagai alat peraga.

Pembelajaran perbaikan siklus I diawali dengan peneliti membuka pelajaran dengan memberikan prasyarat dan memotivasi siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya; mengadakan tanya jawab atau appersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pembelajaran tersebut. Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi melalui alat peraga, dan pada akhir kegiatan inti diadakan evaluasi. Pada kegiatan akhir, peneliti menutup pelajaran dengan memberikan motifasi.

Pelaksanaan perbaikan tindakan siklus I berjalan sesuai dengan yang direncanakan, pelaksanaan berjalan aman, tertib, dan lancar.

## 3. Pengamatan

Pelaksanaan tindakan diamati oleh teman sejawat. Tugas pengamat ini adalah memperhatikan aktivitas guru dengan cara menceklis item-item lembar pengamatan aktifitas guru yang telah dipersiapkan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru dalam perbaikan pembelajaran atau belum. Pengamat juga dijadikan sebagai tempat untuk bertukar pendapat tentang pelaksanaan perbaikan yang telah dilakukan guru, sehingga guru mengetahui mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki lagi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

## 4. Hasil Penelitian

Pada akhir tindakan siklus I diadakan evaluasi siklus I untuk mengetahui hasil tindakan atau perbaikan. Setelah hasil ujian siswa diperiksa dan dianalisis sesuai teknik pengumpulan data maka diperoleh hasil belajar siklus I sebagai berikut:

**Tabel 3. Persentase Ketuntasan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Rata-Rata Kelas	Kategori
		Tuntas (≥65)	Belum Tuntas (<65)		
SD Negeri 018 Marsawa	22	15	7	64.6	Sedang
	Persentase (%)	68.1%	31.8%		

Dari analisis tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 64.6 dengan kategori sedang. Siswa yang telah mencapai KKM atau disebut tuntas yang ditetapkan pada angka 65 adalah 15 orang siswa atau 72.7%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sebanyak 6 orang siswa atau 27.3%.

## 5. Refleksi

Berdasarkan rekapitulasi siklus I dilihat bahwa 15 siswa atau 68.1% telah berhasil dalam belajar. Sedangkan 7 siswa atau 31.8% belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai rata-rata

kelas adalah 64.6 dengan kategori sedang. Nilai tertinggi diperoleh 75 kategori Baik. Artinya, pembelajaran belum berhasil. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila lebih dari 70% siswa telah dinyatakan tuntas atau mendapat nilai diatas 65.

Hal ini terjadi karena guru belum melaksanakan penerapan metode demonstrasi dengan baik, guru terlihat masih ragu-ragu dalam melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran demonstrasi. Untuk mengatasi hal ini, peneliti berupaya mempekecil kekurangan metode demonstrasi yang telah diterapkan yaitu:

dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis dan urgen; pendemonstrasian diarahkan agar siswa dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan dalam pembelajaran. praktis: diusahakan agar semua siswa dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas, serta pengaturan ruang waktu dan tempat duduk siswa.

Atas hasil tersebut, dan berdasarkan pendapat pengamat (observer), perbaikan pembelajaran belum berhasil. Untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi yang perlu diperhatikan pelaksanaannya adalah sebagai berikut: memberi pengertian yang se jelas-jelasnya alasan teori dari apa yang didemonstrasikan. Oleh karena itu, peneliti akan mengulangi perbaikan dengan mengadakan siklus II.

### Siklus II

Samahalnya dengan siklus I, Siklus II juga dilaksanakan dalam empat fase. Fase-fase tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi.

#### 1. Rencana

Berdasarkan hasil siklus I, peneliti memperbaiki dengan mengadakan siklus II Cara yang dilakukan sama dengan menerapkan *metode demonstrasi*. Metode ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I di atas. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada metode demonstrasi, serta instrumen-instrumen pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan pada siklus II ini.

#### 2. Pelaksanaan

Perbaikan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Maret

2018 pukul 07.40-09.25 Wib. Pelaksanaan perbaikan matematika siklus II, pertama peneliti membuka pelajaran dengan memberikan memotiasi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari, mengadakan tanya jawab atau appersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pembelajaran tersebut. Selanjutnya pada tahap ini peneliti menjelaskan materi belajar yaitu menentukan dan menjumlahkan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan dengan menggunakan lidi yang dipotong-potong sebagai alat peraga. Kemudian siswa mengadakan latihan-latihan untuk memahai pelajaran. Pada akhir kegiatan inti, peneliti melakukan evaluasi siklus II, untuk mengetahui hasil perbaikan yang dilaksanakan. Perbaikan siklus II telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan berjalan aman, tertib, dan lancar.

#### 3. Pengamatan

Samahalnya dengan siklus II, pelaksanaan tindakan diamati oleh teman sejawat. Tugas pengamat ini adalah memperhatikan aktivitas guru dengan cara menceklis item-item lembar pengamatan aktifitas guru yang telah dipersiapkan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru dalam perbaikan pembelajaran atau belum. Pengamat juga dijadikan sebagai tempat untuk bertukar pendapat tentang pelaksanaan perbaikan yang telah dilakukan guru.

#### 4. Hasil Penelitian

Pada akhir tindakan siklus II diadakan evaluasi siklus II untuk mengetahui hasil tindakan atau perbaikan. Setelah hasil siklus II siswa diperiksa dan dianalisis sesuai teknik pengumpulan data, diperoleh hasil belajar siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4. Persentase Ketuntasan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Rata-Rata Kelas	Kategori
		Tuntas ( $\geq 65$ )	Belum Tuntas ( $< 65$ )		
SD Negeri 018 Marsawa	22	20	2	91.6	Sangat Baik
	Persentase (%)	90.9%	9.0%		

Dari analisis tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas secara klasikal adalah 91.6 dengan kategori sangat baik. Siswa yang telah mencapai KKM atau disebut tuntas yang ditetapkan pada angka 65 adalah 20 orang siswa atau 90.9%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sebanyak 2 orang siswa atau 9.0%.

## 5. Refleksi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa

### Pembahasan

Hasil ulangan harian yang dilakaukan untuk mengetahui data awal kemampuan matematika kelas I SD N 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya, hasilnya masih rendah. Hanya 10 siswa atau 45.5% yang mencapai KKM yang ditentukan sebesar 65, sedangkan sebanyak 12 siswa masih di bawah KKM. Rata-rata secara klasikal adalah 56 kategori sedang.

Berdasarkan data ini dan refleksi peneliti, pembelajaran belum berhasil. Pembelajaran ini perlu perbaikan. Karena itu peneliti melaksanakan penelitian perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi.

Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi telah meningkat dengan signifikan dibandingkan dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini terlaksana jika guru dan siswa saling berkomunikasi dengan baik. Diakhir tindakan siklus I, peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar atau ulangan siklus I. Hasilnya, rata-rata hasil belajar secara klasikal 64.6 kategori sedang. Siswa yang telah mencapai KKM yang ditetapkan pada angka 65 adalah 15 siswa atau 68.1%. Hasil tersebut belum menunjukkan ketuntasan secara klasikal. Karena siswa yang belum tuntas mencapai 31.8%. Dalam pembelajaran ini dikatakan tuntas jika 70% siswa atau minimal 16 siswa mencapai nilai KKM.

Kurang berhasilnya penggunaan demonstrasi pada siklus I disebabkan oleh faktor dari guru dan siswa. guru belum dapat menggunakan metode ini dengan tepat dan efisien serta guru terlihat masih ragu-ragu dalam melaksanakan langkah-langkah metode demonstrasi. Guru dan siswa belum terampil menguasai konsep yang diterapkan. Guru dan

siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 20 siswa atau lebih dari 90.9% dari jumlah siswa. Artinya, secara klasikal pembelajaran pun telah tuntas, karena itu tidak dilaksanakan perbaikan lagi. Pada siklus II siswa telah menguasai konsep materi dengan baik yang diterapkan dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Guru juga terlihat sudah memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran demonstrasi dengan baik.

siswa juga kurang berpengalaman menerapkan metode demonstrasi.

Berdasarkan refleksi dan pendapat pengamat (observer), pembelajaran siklus 1 memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah kemudahan yang diperoleh pada pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah siswa langsung melihat materi pelajaran secara langsung dan konkrit. Kelemahan, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan pengamat adalah siswa kurang tertib dan beberapa siswa kurang memperhatikan pelajaran.

Pada siklus II pembelajaran dengan demonstrasi telah berhasil dengan baik. Ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan hasil perbaikan yang menunjukkan telah terjadi ketuntasan aktifitas dan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas adalah 91.6 dengan kategori sangat baik. Siswa yang telah tuntas belajar mencapai 20 siswa atau 90.9% dan yang belum tuntas hanya 2 siswa atau 9.0%. Pada siklus II siswa telah menguasai konsep materi pelajaran dengan baik yang diterapkan dengan metode demonstrasi.

Nilai rata-rata telah memadai dan ketuntasan siswa telah dicapai lebih dari 70% dari jumlah siswa. Oleh karena itu, peneliti tidak melaksanakan perbaikan siklus III. Model demonstrasi yang diterapkan memiliki kelebihan. Siswa semangat dan tertarik belajar; siswa aktif dan pembelajaran dan hasil belajar dapat ditingkatkan dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah.

Metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain adalah: 1) Perhatian murid dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal

penting dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswapun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lain. 2) Dapat membimbing peserata didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran sama 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang pendek. 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menerangkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas I SD Negeri 018 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Data Awal, hanya 10 siswa atau 45.4% yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65, sedangkan 12 siswa atau 54.5% masih di bawah KKM. Rata-rata nilai secara klasikal adalah 56 dengan kategori sedang.
2. Siklus I, Siswa yang telah mencapai KKM atau disebut tuntas yang ditetapkan pada angka 65 adalah 15 orang siswa atau 72.7%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sebanyak 6 orang siswa atau 27.3%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas di Sekolah Dasar, Sekolah Dasar LB, SLB Tingkat Dasar, dan MI*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darsiana. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (2), 202-207.
- Derajat. (1984). *Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* . Rineka Cipta. Jakarta
- Ermita, G. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2), 168-173.
- Marsino. (2016). Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Petunjuk Denah Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas IV SDN

5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi (Ahmadi dalam Marsino, 2016). Selain itu, keuntungan metode demonstrasi adalah; perhatian siswa dapat lebih terpusat; Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; Pengalaman dan pesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Derajat, 1984).

3. Siklus II, Siswa yang telah mencapai KKM atau disebut tuntas yang ditetapkan pada angka 65 adalah 20 orang siswa atau 90.9%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sebanyak 2 orang siswa atau 9.0%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Agar pelaksanaan penerapan metode demonstrasi dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka sebaiknya guru lebih sering melaksanakannya dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. 2) Penerapan metode demonstrasi dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

- 006 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Primary : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 26-33.
- Mulyani, S dan Permana, J. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Maulana.
- Nurlirosmi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2), 161-167.
- Rosmayanti. (2018). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas 1 SDN 017 Seberang Cengar Kecamatan Kuantan Mudik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 419-423.
- Rahmani. (2018). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Puisi dengan Metode Demontrasi di Kelas V SD Negeri 005 Koto Erambahan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 473-480.
- Syah, M. (2000). *Strategi Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, I.G.K. dkk. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yenti, E. (2018). Penerapan Strategi *Mathematical Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 891-899.